

JURNAL AKADEMIK PENDIDIKAN EKONOMI

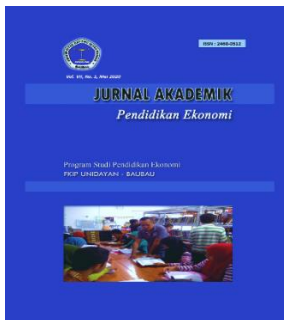
Jurnal Hasil Penelitian

Print ISSN : 2460-0512

Online ISSN : 2686-374X

Keywords : *Role of Traditional Markets, Community Economy*

Kata kunci : Peran pasar tradisional, Ekonomi Masyarakat



Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Unidayan Baubau

Alamat:

Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124, Kode Pos 93721
Baubau, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email: pendidikanekonomi@unidayan.ac.id

PERAN PASAR TRADISIONAL DALAM MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT DI KELURAHAN WATULEA, KECAMATAN GU, KABUPATEN BUTON TENGAH

Muhammad Hakim Pribadi¹, Marwah²

Email: muhammadhakimpribadimhp@gmail.com¹,
marwahalimuddin63@gmail.com²

Intisari

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran pasar tradisional dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di Kelurahan Watulea, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif (campuran). Lokasi penelitian ini di pasar Tradisional Lombe, Kelurahan Watulea, Kecamatan Gu. Subjek penelitian ini melibatkan pedagang serta pihak terkait seperti pembeli, pengelola pasar, tenaga kerja, dan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pasar Tradisional Lombe. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa: Pasar tradisional Lombe di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu sangat berperan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, terbukti adanya peningkatan pendapatan pedagang perbulannya yakni pada tahun 2022 rata-rata sebesar Rp3.898.413, pada tahun 2023 sebesar Rp4.674.405, dan pada tahun 2024 rata-rata sebesar Rp6.676.786 dengan persentase peningkatan pada tahun 2022-2023 sebesar 19,9%, dan pada tahun 2023-2024 sebesar 42,8%, sehingga persentase peningkatan pendapatan pedagang di pasar tradisional Lombe pada tahun 2022-2024 adalah sebesar 71,3%

I. PENDAHULUAN

Di Indonesia, pasar tradisional memiliki peran yang sangat penting karena merupakan wadah yang secara langsung dapat dimanfaatkan oleh banyak pihak, terutama para petani termasuk nelayan untuk menjual hasil-hasil bumi mereka, pemilik usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM), terutama kelompok industri kerajinan. Lewat peran ini, maka secara tidak langsung keberadaan atau perkembangan pasar rakyat akan memberi kontribusi terhadap peningkatan kesempatan kerja, pertumbuhan produk domestik regional bruto, pendapatan rata-

rata masyarakat, dan penurunan tingkat kemiskinan.

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2019 sekitar 70% masyarakat Indonesia masih berbelanja di pasar tradisional. Hal ini menunjukkan bahwa pasar tradisional masih menjadi pilihan utama bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, BPS juga mencatat bahwa sektor perdagangan, termasuk pasar tradisional, menyumbang sekitar 13% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia pada tahun 2019. Kontribusi ini menunjukkan pentingnya

peran pasar tradisional dalam perekonomian nasional.

Pasar merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, bahkan sebagian masyarakat menggantungkan hidupnya dari pasar guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sehingga keberadaan pasar di tengah masyarakat sangat dibutuhkan, baik pasar tradisional maupun pasar modern.

Kelurahan Watulea merupakan salah satu wilayah Kelurahan administratif pada Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah, Sulawesi Tenggara. Daerah ini biasa dikenal dengan sebutan Lombe. Salah satu keunikan Lombe adalah terdapat pusat perdagangan yang teramai di Kabupaten Buton Tengah, yakni Pasar tradisional Lombe. Pasar ini beroperasi hampir setiap hari, buka dari pagi hingga sore hari, dan puncak keramaian terjadi pada hari Kamis dan Minggu. Pasar tradisional Lombe menjadi pusat perdagangan bagi masyarakat di Kabupaten Buton Tengah, hal ini dikarenakan hampir sebagian masyarakat di berbagai penjuru Buton Tengah datang berbelanja dan menjajakan dagangannya di pasar ini. Tidak hanya dari Buton Tengah, pedagang yang ada di pasar ini juga berasal dari Kabupaten lain, seperti Kabupaten Muna dan Muna Barat.

Pasar tradisional Lombe menyediakan berbagai macam kebutuhan rumah tangga, mulai dari sembako, sayur-mayur, buah-buahan, makanan tradisional, ikan, daging, pakaian, alat-alat elektronik, peralatan rumah tangga, bahan bangunan, toko emas, dan masih banyak lagi, dengan harga yang terjangkau dan lengkap. Hal inilah yang menyebabkan pasar tradisional Lombe selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai penjuru. Letaknya yang strategis yang berada di bahu jalan poros yang menghubungkan Kabupaten

Muna dan Kota Baubau, menjadikan pasar ini mudah dijangkau oleh siapa saja. Pasar tradisional Lombe sering menjadi tempat persinggahan untuk sekedar membeli barang yang diperlukan.

Data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Buton Tengah mencatat sebanyak 42 pedagang di pasar tradisional Lombe telah memenuhi tera ulang alat Ukur, Timbang, Takar dan Perlengkapan (UTTP) yang bertujuan untuk melindungi konsumen dan menjaga persaingan yang adil diantara pedagang, menjamin kebenaran dan kepastian dalam pengukuran, serta memastikan keamanan dan kenyamanan masyarakat dalam berbelanja. Hal ini membuktikan bahwa pasar tradisional Lombe telah mematuhi standar metrologi legal yang ditetapkan oleh pemerintah. Dengan adanya tera ulang alat Ukur, Timbang, Takar, dan Perlengkapan (UTTP), pasar tradisional Lombe menunjukkan komitmennya dalam menciptakan transaksi yang adil dan transparan antara pedagang dan konsumen.

Namun pada kenyataannya, meskipun memiliki potensi yang besar dalam peningkatan perekonomian masyarakat, pasar tradisional Lombe sering kali menghadapi berbagai tantangan, seperti letaknya yang berada di bahu jalan raya sehingga sering menyebabkan kemacetan dan menghambat lalu lintas kendaraan, dan adanya persaingan dengan pasar modern seperti Indomaret dan Andaba Mart yang lokasinya tidak jauh dari pasar tradisional ini. Permasalahan lainnya, kurang memadainya fasilitas pendukung, manajemen pasar yang kurang optimal serta perubahan pola konsumsi masyarakat juga menjadi penyebab menurunnya minat berbelanja.

Meskipun demikian, pasar tradisional Lombe masih menjadi pilihan

bagi masyarakat Lombe dan sekitarnya, khususnya bagi kalangan masyarakat menengah ke bawah. Pasar tradisional ini mempunyai berbagai keunggulan yang tidak dimiliki oleh pasar modern, yakni antara lain harga yang lebih murah dan bisa ditawar dan sering kali ada hubungan dekat atau hubungan kekeluargaan antara penjual dan pembeli. Pasar modern yang umumnya minim interaksi, dapat menjauhkan individu dari tradisi budayanya, sehingga menumbuhkan gaya hidup individualistis yang sangat kontras dengan pendekatan pasar tradisional yang berorientasi pada masyarakat. Dengan Pengelolaan yang tepat dan dukungan dari berbagai pihak, pasar tradisional Lombe dapat terus berupaya meningkatkan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Peran Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Watulea, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dikombinasikan dengan pendekatan kuantitatif, dikenal sebagai metode campuran (*mixed methods*). Metode ini dipilih untuk memperoleh data yang lebih mendalam dan komprehensif. Sugiyono (2015) mengatakan bahwa metode campuran menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk mendapatkan data yang lebih valid, reliabel, dan obyektif. Dalam penelitian ini, data kuantitatif digunakan untuk mengukur peran pasar tradisional dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, sementara data kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena tersebut.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari sampai dengan April 2025.

Lokasi penelitian ini adalah Pasar Tradisional Lombe, Kelurahan Watulea, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton Tengah. Pemilihan waktu ini didasarkan pada periode aktivitas yang intensif sehingga memungkinkan pengumpulan data yang maksimal. Pasar tradisional Lombe dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan pusat perdagangan yang ramai di Kabupaten Buton Tengah dengan beragam jenis dagangan dan banyak dikunjungi oleh masyarakat dari berbagai wilayah.

Subjek penelitian meliputi pedagang, pembeli, pengelola pasar, tenaga kerja, dan masyarakat sekitar pasar Tradisional Lombe yang berjumlah 42 orang. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan langsung mereka dalam aktivitas pasar dan relevansi informasi yang mereka miliki terkait fokus penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dilakukan terhadap lingkungan pasar, aktivitas pedagang, pembeli, tenaga kerja, dan masyarakat sekitar. Peneliti mengamati fenomena secara langsung untuk mengumpulkan data yang relevan.

2. Wawancara

Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pedagang, pembeli, pengelola pasar, tenaga kerja, dan masyarakat sekitar. Pertanyaan wawancara telah dipersiapkan namun dapat berkembang sesuai situasi. Dengan menggunakan wawancara ini, peneliti dapat melakukan wawancara secara terbuka dengan cara mengajukan pertanyaan tambahan saat menemukan hal-hal baru dari pengalaman partisipan yang belum teramati oleh peneliti dan terus menggantinya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi meliputi pengumpulan arsip dari Pemerintah Kabupaten Buton Tengah, foto-foto, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data terbagi dalam tiga tahapan, meliputi reduksi data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi diragkum dan disederhanakan untuk memfokuskan pada hal-hal utama. Kemudian penyajian data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman. Selanjutnya penarikan kesimpulan, kesimpulan awal ditarik berdasarkan data yang telah disajikan, kemudian diverifikasi dengan data tambahan jika diperlukan.

Untuk mengetahui besarnya persentase peningkatan pendapatan pedagang dapat dihitung dengan menggunakan rumus peningkatan pendapatan berikut:

$$\Delta Y = \frac{(Y_t - Y_{t-1})}{(Y_{t-1})} \times 100$$

Penjelasan:

ΔY = Peningkatan pendapatan

Y_t = Pendapatan pada periode saat ini (2024)

Y_{t-1} = Pendapatan pada periode sebelumnya (2022) (Mankiw N. Gregory, 2014: 220)

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Deskripsi Peran Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat.

a. Peningkatan pendapatan

Hasil penelitian yang dilakukan di Pasar tradisional Lombe Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah, pasar tradisional berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat yang dibuktikan dengan partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan perdagangan baik di dalam

maupun di luar pasar. Maka dapat dilihat dari pendapatan pedagang yang mengalami peningkatan pendapatan dari periode sebelumnya, dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. Rata-rata pendapatan pedagang di Pasar Tradisional Lombe Pada Tahun 2022-2024

Tahun	Rata-rata Pendapatan Bulanan (Rp)	Kenaikan (%) dari Tahun Sebelumnya
2022	3.898.413	-
2023	4.674.405	19,9%
2024	6.676.786	42,8%
Total		71,3%

Sumber: Data primer yang telah diolah pada Maret-April 2025

Berdasarkan hasil analisis data, rata-rata pendapatan pedagang di pasar Tradisional Lombe mengalami peningkatan perbulannya yakni pada tahun 2022 sebesar Rp3.898.413, pada tahun 2023 sebesar Rp4.674.405, dan pada tahun 2024 rata-rata sebesar Rp6.676.786 dengan persentase peningkatan pada tahun 2022-2023 sebesar 19,9%, dan pada tahun 2023-2024 sebesar 42,8%, sehingga persentase peningkatan pendapatan pedagang di pasar Tradisional Lombe pada tahun 2022-2024 adalah sebesar 71,3%

b. Peningkatan Kesempatan Kerja dan Lapangan Usaha

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Pasar tradisional Lombe Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah, keberadaan pasar tradisional telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesempatan kerja dan lapangan usaha, serta mendukung daya beli masyarakat. Kesempatan kerja tidak hanya terbatas

pada pedagang namun merambah pada pekerja informal lainnya seperti buruh pikul barang, supir mobil, tukang ojek, becak, gerobak, warung makan, dan sebagainya. Banyak masyarakat yang awalnya tidak memiliki pekerjaan tetap setelah adanya pasar tradisional maka dapat membuka peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya seperti yang diungkapkan oleh salah satu pedagang sayuran di pasar Lombe yang bernama Rahmatia berumur 40 tahun, ia mengatakan bahwa:

“Aktivitas di pasar ini ramai sekali, daya beli masyarakat juga ikut naik karena ramai pengunjung datang dari berbagai penjuru, kesempatan kerja dan lapangan usaha banyak tersedia bisa sebagai pedagang, tukang ojek, supir mobil, tukang becak, atau buka usaha kuliner, tergantung dari orangnya, kalau kita mau bergerak” (Wawancara 23 Maret 2025).

Pendapat sedikit berbeda juga dikemukakan oleh Ilham yang merupakan salah seorang pedagang elektronik campuran di pasar tradisional Lombe yang mengatakan bahwa:

“Aktivitas pasar tidak selalu ramai tiap hari, hanya hari-hari tertentu saja yang paling ramai dan padat seperti hari Kamis dan Minggu, daya beli masyarakat meningkat hanya pada hari-hari itu, kesempatan kerja dan lapangan usaha selalu tersedia, sudah pasti ada efek di masyarakat walau belum semua” (Wawancara 10 April 2025).

Pendapat lain juga diungkapkan oleh informan yang bernama Halimah berumur 45 tahun yang merupakan salah satu pengunjung yang sering berbelanja di pasar tradisional Lombe yang mengatakan bahwa:

“Saya sering berbelanja di pasar Lombe, barang yang sering saya beli tentunya kebutuhan pokok sehari-hari seperti ikan, sayur, bumbu dapur, kadang-kadang juga beli pakaian atau peralatan rumah tangga kalau ada uang lebih. Memang kadang harga-harga lebih sering naik, tapi karena penghasilan juga ikut bertambah, jadi saya masih bisa belanja seperti biasa bahkan bisa lebih banyak dari sebelum-sebelumnya karena kebutuhan juga tambah hari tambah banyak” (Wawancara 4 April 2025).

Beberapa pendapat di atas dapat didukung oleh pernyataan yang dikemukakan informan yang bernama Muh. Hasdi berumur 41 tahun merupakan salah satu warga kelurahan Watulea, ia mengatakan bahwa:

“Pasar Lombe ini banyak mendatangkan peluang kerja dan lapangan usaha bagi masyarakat tentunya mengurangi pengangguran, Jenis pekerjaan mulai dari tukang becak, tukang gerobak, tukang pikul barang, sopir mobil, dan ojek. Jenis usaha, pedagang sembako, sayur-mayur, ikan, pecah belah, pakaian, sandal sepatu, elektronik, pedagang hasil bumi seperti kacang mente dan makanan tradisional, penjahit pakaian, warung makan, penjual emas, perbankan, pegadaian dan masih banyak lagi, tentu sangat meningkat dari tahun ke tahun. Tingkat keramaian di pasar Lombe ini, hampir menyamai pasar Wameo Baubau, bahkan di klaim sebagai pasar teramai di daratan Pulau Muna setelah pasar sentral Raha” (Wawancara 4 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pasar tradisional Lombe berperan penting dalam meningkatkan kesempatan kerja dan lapangan usaha baru bagi masyarakat, terlihat dari aktivitas pasar

yang ramai, selain itu pasar ini juga mendukung daya beli masyarakat yang tercermin dari tingginya frekuensi belanja dan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan harga yang terjangkau. Dengan demikian, pasar tradisional Lombe berkontribusi positif terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat setempat melalui penciptaan lapangan kerja dan peningkatan daya beli.

c. Penurunan Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di Pasar tradisional Lombe Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah, pasar tradisional berperan penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut, dengan adanya penghasilan dari berdagang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti yang diungkapkan oleh ibu Nani yang merupakan salah satu pedagang sembako di pasar tradisional Lombe yang mengatakan bahwa:

"Penghasilan saya dari berdagang sembako di pasar Lombe ini Rp9.000.000 perbulan, alhamdulillah bagi saya cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan keluarga termasuk biaya pendidikan anak dan kebutuhan lainnya, saya punya anak dua orang, satu sudah lulus kuliah satunya lagi masih kuliah" (Wawancara 22 Maret 2025).

Senada dengan pendapat ibu Nani, pernyataan yang sama juga dikemukakan oleh Rahmatia yang merupakan salah satu pedagang sayuran di pasar Lombe yang mengatakan bahwa:

"Penghasilan saya dari berdagang sayuran di pasar Lombe ini Rp4.000.000 perbulan, alhamdulillah bagi saya sudah cukup untuk makan dan kebutuhan hidup

sehari-hari, kita kumpul-kumpul (uangnya) ada anak kan bisa untuk biaya sekolah, anak saya ada dua orang, dua-duanya SMP" (Wawancara 23 Maret 2025).

Pendapat sedikit berbeda dikemukakan oleh Wa Oteyang merupakan salah seorang pedagang sayuran di pasar tradisional Lombe yang mengatakan bahwa:

"Penghasilan saya dari berdagang sayuran di pasar Lombe ini Rp3.000.000 perbulan, tapi alhamdulillah bagi saya sudah cukup untuk makan sehari-hari dan kebutuhan lain, kalau anak saya semua sudah menikah sudah tidak ada tanggungan, suami juga kerja di perantauan, jadi ada tambah-tambahnya untuk biaya hidup" (Wawancara 22 Maret 2025).

Lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aisyah berumur 39 tahun yang merupakan salah satu pedagang buah di pasar tradisional Lombe yang mengatakan bahwa:

"Penghasilan saya dari berdagang buah ini di pasar Lombe Rp3.200.000 perbulan, kalau untuk kebutuhan makan cukup, tapi kalau tambah dengan biaya keperluan anak sebenarnya tidak cukup apalagi anak saya ada lima orang, yang kuliah satu orang, yang sekolah ada tiga orang, kalau yang satunya belum masuk sekolah, tapi saya selalu usahakan bagaimana supaya semua kebutuhan bisa tercukupi" (Wawancara 22 Maret 2025).

Untuk mendukung pernyataan di atas, bahwa masyarakat Kelurahan Watulea Kecamatan Gu mengalami penurunan angka kemiskinan berdasarkan data kemiskinan dari statistik Kabupaten Buton Tengah.

Tabel2. Data Kemiskinan Kelurahan Watulea Tahun 2021-2025

No	Tahun	Jumlah Keluarga	Persentase (%)	Ket
1	2021	1.736	15,5%	Turun
2	2022	1.466		
3	2023	1.590	8,5%	Naik
4	2024	1.482	6,8%	Turun
5	2025	1.523	2,8%	Naik

Sumber: Rekapitulasi Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Kabupaten Buton Tengah

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terjadi penurunan jumlah keluarga miskin di Kelurahan Watulea yang signifikan pada tahun 2021 ke 2022 sebesar 15,5% kemudian terdapat fluktuasi di tahun berikutnya yakni pada tahun 2022 ke 2023 naik sebesar 8,5% namun persentase masih lebih baik dibandingkan tahun 2021, pada tahun 2023 ke 2024 kembali mengalami penurunan menjadi 6,8% dengan persentase kemiskinan yang lebih baik, dan pada tahun 2024 ke 2025 naik sebesar 2,8% tetapi persentase kemiskinan turun ke angka terendah, sehingga secara keseluruhan meskipun terdapat fluktuasi, data menunjukkan perbaikan dalam penurunan tingkat kemiskinan di Kelurahan Watulea.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pasar tradisional Lombe berperan penting dalam menurunkan tingkat kemiskinan dengan meningkatkan pendapatan pedagang sehingga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, termasuk pemenuhan kesehatan dan pendidikan anak meskipun terdapat variasi kemampuan ekonomi antar pedagang. Hasil penelitian dapat didukung oleh data kemiskinan dari statistik Kabupaten Buton Tengah adanya penurunan jumlah keluarga miskin di Kelurahan Watulea pada tahun 2021 ke 2022 sebesar 15,5% meskipun

mengalami fluktuasi dengan kenaikan 8,5% pada tahun 2023 dan penurunan kembali sebesar 6,8% pada tahun 2024. Meskipun ada kenaikan sebesar 2,8% pada tahun 2025, secara keseluruhan data menunjukkan perbaikan dalam kesejahteraan masyarakat setempat.

Deskripsi Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Pasar Tradisional dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat.

1. Faktor Pendukung

a. Kebijakan dan Dukungan Pemerintah

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap beberapa informan yang ada di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu Kabupaten Buton Tengah menunjukkan bahwa keberadaan pasar tradisional Lombe didukung dari pemerintah setempat, pemerintah mempunyai peran yang penting dalam menjaga keberlangsungan pasar tradisional melalui berbagai kebijakan dan bentuk dukungannya, namun berdasarkan penelitian masih banyak masyarakat yang belum sepenuhnya memahami atau mengetahui tentang kebijakan tersebut, hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya informasi atau sosialisasi yang memadai sebagaimana yang diungkapkan oleh informan yang bernama Nani yang mengatakan bahwa:

"Iya pasti ada dukungan dan kebijakan dari pemerintah, kalau untuk bentuk-bentuknya seperti apa saya kurang paham soal itu karena saya juga kurang informasi kecuali tanya sama pihak pemerintahnya" (Wawancara 4 April 2025).

Di sisi lain, informan bernama Ansor yang merupakan seorang pedagang pakaian di pasar Lombe, memberikan pandangan yang berbeda dengan mengatakan:

“Dukungan pemerintah dari segi apa ya, kalau dari segi bangunan sepertinya tidak ada karena kita bikin sendiri semua, kita kasih bersih sendiri” (Wawancara 10 April 2025).

Sementara itu, Muh. Hasdi seorang informan berusia 41 tahun juga menambahkan bahwa:

“Sampai saat ini pemerintah khususnya kabupaten Buton Tengah belum mampu mendukung keberadaan pasar ini, banyak hal yang tidak sejalan dengan sejarah dan perkembangan pasar tradisional ini” (Wawancara 4 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pemerintah sangat mendukung keberadaan pasar tradisional Lombe, namun kebijakan dan dukungan pemerintah tersebut masih belum sepenuhnya dirasakan oleh pedagang maupun masyarakat, pemahaman masyarakat mengenai kebijakan tersebut sangat terbatas yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan informasi yang jelas. Beberapa pedagang bahkan merasakan bahwa dukungan pemerintah dalam hal infrastruktur dan pengelolaan pasar masih minim. Oleh karena itu diperlukan upaya lebih lanjut dari pemerintah untuk meningkatkan komunikasi dan sosialisasi mengenai kebijakan yang ada, serta memberikan dukungan yang lebih nyata agar keberlangsungan pasar tradisional dapat terjaga dan dirasakan manfaatnya oleh seluruh masyarakat.

b. Aksesibilitas dan Lokasi yang Strategis

Pasar tradisional Lombe merupakan pasar yang terletak di pinggir jalan poros Lakapera-Waara yang merupakan jalur yang sering

dilalui oleh masyarakat. Keberadaan berbagai transportasi umum yang memadai dan kedekatannya dengan pemukiman penduduk memudahkan masyarakat untuk mengakses pasar tradisional ini. Hal ini dapat berpotensi meningkatkan jumlah pengunjung, seperti yang diungkapkan oleh informan bernama Muh. Hasdi, seorang warga Kelurahan Watulea berusia 41 tahun yang mengatakan:

“Lokasi pasar ini sangat strategis dan mudah dijangkau, baik dari daratan sekitar misal dari Muna dan Muna Barat, Kecamatan Lakudo, Kecamatan Sangia Wambulu, Kecamatan Mawasangka, ataupun dari seberang laut, misal dari Pulau Buton, Kadatua, Salabangka Sulawesi Tengah dan pulau lainnya, juga banyak tersedia sarana transportasi umum” (Wawancara 4 April 2025).

Pernyataan di atas sejalan dengan yang disampaikan oleh informan yang bernama Ilham berumur 45 tahun yang mengatakan:

“pasar Lombe ini paling strategis (letaknya), makanya sudah lama dikenal di tanah Buton-Muna ini” (Wawancara 10 April 2025).

Pendapat lain juga diungkapkan oleh informan yang bernama Rahmatia, seorang pedagang sayuran di pasar Lombe, saat peneliti menanyakan mengenai strategisnya lokasi pasar, ia menjelaskan:

“Iya pasar lombe ini strategis letaknya di jalan poros yang selalu ramai dilewati dan berada dekat sekali dengan pemukiman warga, banyak transportasi umum tersedia mulai dari ojek, becak, angkot, dan transportasi umum lainnya sehingga pasar ini selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat baik

dari Lombe sendiri maupun dari luar Lombe" (Wawancara 23 Maret 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa lokasi pasar tradisional Lombe yang strategis, kemudahan akses dan banyak tersedianya sarana transportasi umum, sangat memudahkan masyarakat untuk mencapai pasar. Hal ini berpotensi meningkatkan jumlah pengunjung, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pendapatan para pedagang. Oleh karena itu, aksesibilitas dan lokasi yang strategis merupakan salah satu faktor penting yang dapat mendukung peran pasar tradisional dalam meningkatkan ekonomi masyarakat.

c. Keberagaman Produk dan Harga yang Lebih Terjangkau

Keberagaman produk yang ditawarkan di pasar tradisional Lombe menjadi salah satu daya tarik utama bagi konsumen, variasi produk yang tersedia memudahkan konsumen untuk menemukan barang yang sesuai dengan kebutuhan dan selera mereka. Selain itu, harga barang di pasar tradisional Lombe tergolong terjangkau, hal ini disebabkan oleh pedagang yang seringkali memperoleh barang langsung dari produsen atau petani setempat sehingga harga tidak mengalami kenaikan akibat biaya tambahan seperti yang diungkapkan oleh informan yang bernama Muh. Hasdi yang mengatakan bahwa:

"Barang yang ditawarkan sangat beragam dan lengkap dengan harga yang relatif terjangkau atau hampir sama dengan kota Baubau ataupun kota Raha, dan daerah lainnya di Sulawesi Tenggara" (Wawancara 4 April 2025).

Pendapat tersebut didukung oleh pendapat informan yang bernama Wa Ima yang merupakan seorang pedagang sayuran di pasar tradisional Lombe yang menjelaskan bahwa:

"Saya ambil stok barang langsung dari Muna dan Baubau (pasar Wameo) untuk dijual kembali di pasar Lombe, harga jualnya hampir sama dengan di sana, saya ambil barang dalam jumlah partai".

Namun, pandangan sedikit berbeda juga diungkapkan oleh informan yang bernama Ilham yang berpendapat bahwa:

"Harga barang di pasar Lombe kalau menurut saya beberapa ada yang mahal dan adapula yang lebih murah dibanding pasar-pasar lain, kalau untuk barang yang ditawarkan di sini banyak sekali seperti yang kita lihat semua hampir ada" (Wawancara 10 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pasar tradisional Lombe menawarkan barang yang beragam dengan harga yang relatif terjangkau, meskipun terdapat beberapa barang yang harganya lebih tinggi dibandingkan dengan pasar lain, secara keseluruhan harga tersebut masih cukup bersaing. Keberagaman produk dan harga yang terjangkau ini dapat berkontribusi pada meningkatnya minat pengunjung untuk berbelanja di pasar ini, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan para pedagang.

2. Faktor Penghambat

a. Infrastruktur yang Kurang Memadai

Hasil penelitian yang dilakukan dipasar tradisional Lombe menunjukkan bahwa kondisi infrastruktur pasar saat ini belum

memenuhi standar yang diharapkan. Beberapa masalah yang diidentifikasi meliputi tata letak pasar yang tidak teratur, tidak adanya saluran air yang memadai sehingga sering terjadi banjir pada saat musim hujan, serta kurangnya lahan parkir yang membuat pengunjung terpaksa memarkir kendaraan di pinggir jalan. Hal ini dapat berpotensi mengganggu kelancaran lalu lintas dan menyebabkan kemacetan. Namun, meskipun demikian tidak mengurangi minat pengunjung untuk berbelanja karena pembeli tidak melihat dari kondisi infrastrukturnya melainkan ada atau tidaknya barang yang dibutuhkan di pasar tradisional tersebut seperti yang diungkapkan oleh informan yang bernama Halimah yang mengatakan bahwa:

“tidak ada tempat parkir, jadi orang kalau parkir kendaraannya di pinggir jalan sehingga sering menyebabkan kemacetan, selain itu tidak ada selokan penampung air hujan jadi kalau musim hujan di bagian dalam pasar sering banjir, tapi walaupun dengan kondisi seperti itu tidak mengurangi keinginanku untuk berbelanja di pasar ini karena yang saya liat ada atau tidak barang yang ingin saya beli” (Wawancara 4 April 2025).

Pendapat tersebut serupa dengan yang diungkapkan oleh informan yang bernama Nani yang mengatakan bahwa:

“Iya tidak ada lahan atau tempat parkir di pasar ini, jadi kalau hari pasar yang ramai kayak hari Kamis atau Minggu sering sesak dan macet karena sering makan jalan apalagi pasar ini letaknya di jalan utama yang sering

dilewati banyak kendaraan, selain itu tidak ada WC umumnya” (Wawancara 22 Maret 2025).

Tidak jauh berbeda dengan pendapat di atas, pendapat lain juga dikemukakan oleh informan yang bernama Ilham yang mengatakan bahwa:

“Kalau untuk lokasi sekarang sudah sangat tidak memadai, tidak ada selokan jadi kalau hujan sebentar langsung banjir, dan penataan penjual juga masih banyak yang menjual di bahu jalan sehingga susah untuk parkir mobil, solusinya harus relokasi atau minimal direnov demi kenyamanan bersama” (Wawancara 10 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa meskipun infrastruktur pasar tradisional Lombe masih kurang baik, akan tetapi tidak mengurangi minat pengunjung untuk berbelanja, pengunjung lebih memprioritaskan ketersediaan barang yang dibutuhkan daripada kondisi infrastruktur sehingga belum mempengaruhi peran pasar dalam meningkatkan ekonomi masyarakat. Namun, perbaikan infrastruktur sangat diperlukan untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.

b. Persaingan dengan Pasar Modern

Kehadiran pasar modern seringkali dianggap dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap keberadaan pasar tradisional, mengingat pasar modern seringkali memiliki daya tarik yang lebih besar terhadap konsumen. Namun berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di pasar tradisional Lombe, keberadaan pasar modern seperti Andaba dan Indomaret ternyata tidak

mempengaruhi aktivitas pasar tradisional. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan masyarakat yang lebih memilih berbelanja kebutuhan sehari-hari di pasar tradisional karena pasar modern seperti Andanba dan Indomaret tidak menyediakan komoditas seperti sayuran, ikan dan buah-buahan, seperti yang diungkapkan oleh informan yang bernama Badriah yang mengatakan bahwa:

"tidak ada pengaruhnya (Indomart, Andaba) terhadap pengunjung di pasar ini, karena masyarakat masih sering belanja kebutuhannya di sini, kan tidak mungkin juga orang mau beli sayuran dan ikan di Andaba/Indomaret" (Wawancara 22 Maret 2025).

Pendapat sedikit berbeda dikemukakan oleh informan yang bernama Nani yang mengatakan bahwa:

"kalau awal-awal berdirinya Andaba, Indomaret, atau Mendolas, mungkin iya pasti ada orang kayak dia fomo maksudnya kayak dia penasaran begitu pengen belanja di tempat itu, tapi tidak lama langsung kembalimi lagi normal karena sudah habis rasa penasarannya mereka" (Wawancara 22 Maret 2025).

Pendapat lain juga diungkapkan oleh informan yang bernama Ilham yang mengatakan bahwa:

"Awalnya persepsi begitu akan menurunkan minat pembeli di pasar tradisional Lombe, tetapi ternyata tidak terlalu berdampak dengan pasar tradisional sendiri, masing-masing pembeli punya kebutuhannya sendiri dan tahu harus ke mana mencari (pasar

tradisional atau modern)" (Wawancara 10 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa keberadaan pasar modern ternyata tidak berdampak terhadap keberadaan pasar tradisional Lombe. Salah satu faktor yang mempengaruhi adalah ketersediaan barang komoditas seperti sayuran, ikan, dan buah-buahan yang tidak ditawarkan di pasar modern seperti Andaba dan Indomaret sehingga masyarakat lebih memilih berbelanja kebutuhan sehari-harinya di pasar tradisional.

c. Perubahan Pola Konsumsi Masyarakat

Hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Watulea menunjukkan bahwa kebiasaan berbelanja di pasar tradisional masih sangat dominan. Masyarakat cenderung memilih pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sementara belanja di pasar modern atau toko online hanya dilakukan untuk keperluan tertentu, seperti yang diungkapkan oleh informan yang bernama Indah yang mengatakan bahwa:

"Kalau belanja kebutuhan sehari-hari seperti sayuran, ikan, buah, dan lain-lain saya lebih suka berbelanja di pasar tradisional, tetapi kalau beli pakaian atau barang lain kadang juga belanja online" (Wawancara 4 April 2025).

Pendapat di atas juga di dukung oleh pernyataan informan yang bernama Muh Hasdi yang mengatakan bahwa:

"Masyarakat (di sini) masih atau bahkan sangat sering ke pasar tradisional Lombe, adapun ke tempat (perbelanjaan lain) hanya ingin sekedar

jalan-jalan ataupun berbelanja barang-barang tertentu" (Wawancara 4 April 2025).

Pendapat lain juga dikemukakan oleh informan yang bernama Ilham yang mengatakan bahwa:

"Masih sesuai kebutuhan, kan tidak mungkin orang-orang mau belanja sayuran dan ikan di Andaba atau Indomaret di sini" (Wawancara 10 April 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat di Kelurahan Watulea masih menunjukkan kecenderungan berbelanja di pasar tradisional untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meskipun ada beberapa yang berbelanja di toko modern atau online untuk keperluan tertentu, hal ini menunjukkan bahwa pasar tradisional tetap memiliki peran penting dalam pola konsumsi masyarakat. Perubahan gaya hidup serta perilaku berbelanja belum mengurangi dominasi pasar tradisional dalam mendukung ekonomi lokal.

Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden sebelumnya dapat diketahui bahwa pasar tradisional Lombe berperan dalam meningkatkan pendapatan masyarakat, juga dapat meningkatkan lapangan kerja dan usaha yang beragam bagi masyarakat sehingga dapat mengurangi pengangguran yang secara tidak langsung juga dapat menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.

1. Ketika pendapatan seseorang dari berdagang di pasar tradisional mengalami peningkatan, maka akan berdampak positif terhadap kesejahteraan mereka

seperti terpenuhinya kebutuhan hidup, menyekolahkan anak, menambah modal usaha, hingga menabung untuk masa depan. Sebelum berdagang di pasar tradisional Lombe, sebagian besar informan hanya bekerja sebagai iburumah tangga yang hanya mengandalkan pendapatan dari suami mereka ataupun sebagai petani dan buruh harian dengan pendapatan tidak menentu, setelah berdagang di pasar tradisional Lombe pendapatan mereka menjadi lebih stabil bahkan dapat meningkat dari sebelumnya meskipun tetap tergantung pada musim dan jumlah pengunjung. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata pendapatan pedagang di pasar Tradisional Lombe mengalami peningkatan perbulannya yakni pada tahun 2022 sebesar Rp3.898.413, pada tahun 2023 sebesar Rp4.674.405, dan pada tahun 2024 rata-rata sebesar Rp6.676.786 dengan persentase peningkatan pada tahun 2022-2023 sebesar 19,9%, dan pada tahun 2023-2024 sebesar 42,8%, sehingga persentase peningkatan pendapatan pedagang di pasar Tradisional Lombe pada tahun 2022-2024 adalah sebesar 71,3%

Peningkatan kesempatan kerja dan lapangan usaha yang terjadi di sekitar pasar sering ditandai dengan kepadatan aktivitas dan daya beli masyarakat yang tinggi. Kepadatan aktivitas di pasar tradisional dan daya beli masyarakat saling berkaitan, di mana kepadatan aktivitas di pasar yang tinggi seringkali menandakan daya beli masyarakat yang baik, dan sebaliknya. Jika masyarakat memiliki daya beli yang tinggi maka aktivitas di pasar akan menjadi lebih ramai, dan sebaliknya apabila aktivitas di pasar ramai maka daya beli masyarakat juga

cenderung tinggi. Daya beli masyarakat yang tinggi menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kemampuan untuk membeli berbagai jenis barang dan jasa, sehingga akan mendorong pelaku usaha untuk terus berinovasi dan menciptakan produk-produk baru yang dapat memenuhi kebutuhan pasar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di lapangan, ditemukan bahwa pasar tradisional mampu menciptakan peluang ekonomi yang luas bagi masyarakat setempat, hal ini berkontribusi langsung pada penurunan tingkat kemiskinan, terutama dalam aspek pendapatan dan pemenuhan kebutuhan dasar. Sebagian besar pedagang di pasar tradisional berasal dari kalangan ekonomi menengah ke bawah. Barang-barang yang dijual di pasar tradisional umumnya berasal dari hasil produksi lokal seperti pertanian, perikanan, dan peternakan sehingga hasil produksi masyarakat sekitar memiliki tempat untuk dipasarkan, sehingga mereka memperoleh penghasilan harian yang cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup, yang pada gilirannya dapat menurunkan ketergantungan pada bantuan pemerintah. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa dapat diketahui bahwa terjadi penurunan jumlah keluarga miskin di Kelurahan Watulea yang signifikan pada tahun 2021 ke 2022 sebesar 15,5% kemudian terdapat fluktuasi di tahun berikutnya yakni pada tahun 2022 ke 2023 naik sebesar 8,5% namun persentase masih lebih baik dibandingkan tahun 2021, pada tahun 2023 ke 2024 kembali mengalami penurunan menjadi 6,8% dengan persentase kemiskinan yang lebih baik, dan pada tahun 2024 ke 2025 naik sebesar 2,8% tetapi persentase kemiskinan turun ke angka terendah, sehingga secara keseluruhan meskipun terdapat fluktuasi, data

menunjukkan perbaikan dalam penurunan tingkat kemiskinan di Kelurahan Watulea.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pasar tradisional Lombe di Kelurahan Watulea Kecamatan Gu sangat berperan dalam meningkatkan ekonomi masyarakat, terbukti adanya peningkatan pendapatan pedagang perbulannya yakni pada tahun 2022 rata-rata sebesar Rp3.898.413, pada tahun 2023 sebesar Rp4.674.405, dan pada tahun 2024 rata-rata sebesar Rp6.676.786 dengan persentase peningkatan pada tahun 2022-2023 sebesar 19,9%, dan pada tahun 2023-2024 sebesar 42,8%, sehingga persentase peningkatan pendapatan pedagang di pasar Tradisional Lombe pada tahun 2022-2024 adalah sebesar 71,3%.
2. Adanya pasar tradisional Lombe berperan dalam meningkatkan lapangan pekerjaan dan usaha bagi masyarakat, terbukti dari aktivitas pasar yang ramai, banyaknya masyarakat yang memanfaatkan pasar tradisional sebagai penunjang mata pencaharian seperti buruh pikul barang, supir mobil, tukang becak, tukang ojek, tukang gerobak, dan menjamurnya usaha yang beragam seperti pedagang sembako, sayur-mayur, ikan, pecah belah, pakaian, elektronik, pedagang hasil bumi seperti kacang mete dan kue-kue tradisional, penjahit pakaian, warung makan, penjual emas, perbankan, pegadaian dan masih banyak lagi. Selain itu pasar tradisional Lombe juga mendukung daya beli masyarakat yang tercermin dari tingginya frekuensi belanja dan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan pokok dengan harga yang terjangkau.
3. Dengan adanya pasar tradisional Lombe berperan dalam menurunkan tingkat

kemiskinan, terbukti dari kemampuan rata-rata pedagang dalam memenuhi kebutuhan pokok. Kemudian didukung oleh Data Statistik Kabupaten Buton Tengah yang menunjukkan penurunan angka kemiskinan di Kelurahan Watulea, dengan penurunan 15,5% antara tahun 2021 ke 2022, meskipun terjadi fluktuasi dengan kenaikan 8,5% pada tahun 2022 ke 2023 persentase kemiskinan tetap lebih baik dibandingkan tahun 2021. Pada tahun 2023 ke 2024, angka kemiskinan kembali turun menjadi 6,8% meskipun naik 2,8% pada tahun 2024 ke 2025. Sehingga secara keseluruhan meskipun terdapat fluktuasi, data menunjukkan perbaikan dalam penurunan tingkat kemiskinan di kelurahan Watulea.

4. Faktor pendukung peran pasar tradisional Lombe seperti adanya kebijakan dan dukungan dari pemerintah, namun berdasarkan hasil penelitian peneliti masih banyak pedagang atau masyarakat yang belum sepenuhnya mengetahui tentang kebijakan tersebut yang disebabkan oleh kurangnya informasi atau pemahaman masyarakat, kemudian faktor pendukung lainnya lokasi pasar yang sangat strategis, serta beragamnya produk yang dijual dengan harga yang relatif terjangkau.
5. Meskipun di Kelurahan Watulea terdapat pasar modern seperti Andaba dan Indomaret, belum sepenuhnya mempengaruhi keberadaan pasar tradisional Lombe karena barang komoditas seperti sayuran, ikan, dan buah-buahan belum tersedia di pasar modern sehingga masyarakat masih lebih sering berbelanja kebutuhan sehari-harinya di pasar tradisional. Selain itu, pembeli tidak melihat dari kondisi pasar yang kurang baik melainkan ada atau tidaknya barang yang dibutuhkan.

Saran

1. Bagi pelaku usaha dan masyarakat, agar dapat terus memanfaatkan pasar tradisional Lombe sebagai pusat aktivitas ekonomi utama, masyarakat juga diharapkan dapat mendukung keberadaan pasar tradisional dengan tetap berbelanja di pasar sehingga perekonomian lokal semakin tumbuh dan mampu menurunkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut.
2. Bagi pengelola pasar, disarankan agar terus menjaga ketertiban, kebersihan, dan keamanan pasar guna menciptakan lingkungan yang nyaman bagi penjual dan pembeli.
3. Bagi Pemerintah Daerah, diharapkan agar mensosialisasikan kebijakan dan peraturan tentang pasar tradisional Lombe kepada pedagang ataupun masyarakat karena berdasarkan hasil penelitian masih banyak pedagang atau masyarakat yang belum sepenuhnya mengetahui tentang kebijakan tersebut yang disebabkan oleh kurangnya informasi, serta dapat terus mendukung keberadaan pasar tradisional Lombe dengan memberikan perhatian lebih terhadap perbaikan infrastruktur pasar, seperti pembangunan fasilitas umum (lahan parkir, toilet, tempat sampah, drainase), agar aktivitas ekonomi masyarakat dapat berlangsung lebih optimal.
4. Bagi peneliti selanjutnya: Diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh keberadaan pasar tradisional terhadap aspek sosial masyarakat, serta mengkaji hubungan antara aktivitas pasar dengan tingkat kesejahteraan rumah tangga di wilayah sekitarnya.

DAFTAR REFERENSI

- Alfida Yuliana. (2023). *Peran Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Desa Waworoda Jaya Kecamatan Tongauna Utara Konawe*. Jurnal Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari.
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Persentase Penduduk Miskin September 2024 Turun Menjadi 8,57 Persen*. Diakses 12 Februari 2025. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/2401/persentase-penduduk-miskin-september-2024-turun-menjadi-8-57-persen-.html>
- Maskuroh, N. (2019). Peran pasar tradisional dalam peningkatan perekonomian masyarakat menurut perspektif ekonomi islam (Studi Kasus Pasar Yosomulyo Pelangi Kecamatan Metro Pusat Kota Metro). *Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro*.
- Puri, W., & Yusuf, M. (2024). Peran Pasar Rakyat Dalam Meningkatkan Pendapatan Pedagang Sembako Di Desa Bahari Kecamatan Sampolawa Kabupaten Buton Selatan. *Business UHO: Jurnal Administrasi Bisnis*, 9(01), 275-296.
- Silvi, R. (2023). Peran Pasar Tradisional Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Pasar Ulee Kareng di Kota Banda Aceh). *Digilib UIN Ar-Raniry*, 9(2).
- Sugiyono.(2015). Metodologi Penelitian Kombinasi (Mix Methods). In *Bandung: Alfabeta*.
- Wahdania, H., & HR, A. S. (2020).Potensi Pasar Tradisional Dalam Peningkatan Ekonomi Masyarakat Menurut perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pasar Cekkeng di Kab.Bulukumba).*Ar-Ribh : Jurnal Ekonomi Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.26618/jei.v3i1.3298>